

## **ANALISIS PROGRAM GLS(GERAKAN LITERASI SEKOLAH) DALAM MENUMBUHKAN LITERASI MEMBACA ANAK DI SDK MARGA BHAKTI KELAS IV**

**Juneti Sarlota Rusreni Sirfefa<sup>1</sup>, Dwi Agus Setiawan,<sup>2</sup> Denna Delwati <sup>3</sup>**

<sup>1, 2, 3</sup>Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Jl. S. Supriadi no 48 malang, jawa timur

[junetisirfefa@gmail.com](mailto:junetisirfefa@gmail.com), [dwiagus@gmail.com](mailto:dwiagus@gmail.com), [dennadeliwati@gmail.com](mailto:dennadeliwati@gmail.com)

*Article info:*

*Received: 16 September 2025, Reviewed 06 October 2025, Accepted: 14 October 2025*

*DOI: 10.46368/bjpd.v6i2.4536*

**Abstract:** Analysis of school literacy movements in fostering children's reading literacy in elementary schools is important because reading literacy is a very important basic skill for children in elementary school age. The purpose of this researcher is to find out how to implement school literacy movements in fostering reading interest in grade IV children and to find out and how to overcome the obstacles of the GLS program in fostering reading interest in grade IV at SDK Marga Bhakti Malang. The method used is descriptive qualitative. In this study, the researcher used a case study research type. The research subjects in this study were the principal, grade IV homeroom teacher, library literature teacher and ten grade IV students. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used the Miles and Hubermai Technique, namely data reduction, data presentation, and data collection. The results of the study indicate that the reading interest in SDK Merga Bhakti Malang was previously still categorized as simple, even though the GLS program had been implemented. The GLS program implemented in SDK Marga Bhakti Malang, with 3 stages, namely habituation, development and learning, which is an effort to foster students' interest in reading, one way to find out the increase in fostering interest in reading can be seen from the student literacy research sheet IV. Then the interest in reading in class IV is said to be moderate, this can be seen and proven by the results of the reading corner book borrowing records.

**Kata kunci:** **GLS (School Literacy Movement), Literacy**

**Abstrak:** Analisis gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan literasi membaca anak di SD menjadi penting karena literasi membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi anak-anak di usia sekolah dasar. Tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui bagaimana menerapkan gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat membaca anak kelas IV dan mengetahui dan bagaimana mengatasi kendala program GLS dalam menumbuhkan minat membaca kelas IV di SDK Marga Bhakti Malang. Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. subjek penelitian dalam peneliti ini adalah kepala sekolah, guru wali kelas IV, guru literart perustakaan dan sepuluh siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi,wawancara,serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Teknik Miles dan Hubermai yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengumpulan data. Hasil penelitian menuju bahwa menunjukkan bahwa minat baca yang ada di SDK Merga Bhakti malang sebelumnya masih di katagorikan sederhana, walaupun program GLS telah di terapkan. Adapun program GLS yang di terapkan di SDK Marga Bhakti Malang, dengan 3 tahap yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran, yang merupakan upaya untuk menumbuhkan

minat baca siswa, salah satu untuk mengetahui peningkatan dalam menumbuhkan minat membaca dapat dilihat dari lembar penelitian literasi siswa IV. Lalu Adapun minat baca yang ada di kelas IV di katakana sedang hal ini bisa di lihat dan d buktikn dengan hasil cacatan peminjaman buku pojok baca.

**Kata kunci:** GLS (Gerakan Literasi Sekolah), Literasi

Pembelajaran anak usia dini merupakan perihal yang amat elementer untuk kemajuan anak . Sekolah bawah ialah wujud pembelajaran resmi yang jadi program harus berlatih di negeri Indonesia. Ada pula keahlian yang wajib dipahami ialah keahlian berbicara, sebab berarti terdapatnya bahasa dalam berbicara. Berbicara bisa mengatakan ilham atau buah pikiran yang terdapat dalam benak. Ada 4 keahlian berbicara yang silih berhubungan antara lain menyimak, berdialog, menulis, serta membaca.

Keahlian menulis serta membaca jadi perihal terutama yang butuh dicermati serta dipahami anak didik dalam menempuh pembelajaran. Membaca ialah salah satu keahlian berbicara yang hendak menolong anak didik dalam menguasai arti dari catatan. Atensi membaca merupakan ketertarikan ataupun kegemaran seorang buat melaksanakan kegiatan membaca yang dicoba selaku bagian dari kegiatan belajarnya.

Membaca ialah aktivitas reseptif, sesuatu wujud absorpsi yang aktif. Bagi Kamus Besar Bahasa Indonesia

membaca merupakan memandang dan menguasai isi dari apa yang tercatat. Membaca merupakan sesuatu cara yang lingkungan serta kompleks. Oleh sebab itu pengajar butuh mengonsep penataran membaca dengan bagus alhasil sanggup meningkatkan kebiasaan membaca selaku sesuatu yang mengasyikkan.Membaca merupakan kegiatan reseptif, suatu bentuk penyerapan yang aktif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:83) membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis. Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal berupa intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan lain sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, latar belakang sosial dan ekonomi, dan tradisi membaca. Rumit artinya faktor eksternal dan internal saling berhubungan membentuk koordinasi yang

rumit untuk menunjang pemahaman bacaan (Laksono, & Sukartiningsih, 2017)

Bagi Hasanah, dkk melaporkan kalau atensi baca ialah ambisi yang kokoh seorang bagus diketahui atau tidak yang terlampiaskan melalui sikap membacanya. Atensi memastikan aktivitas serta gelombang membaca, mendesak pembaca buat memilah tipe pustaka yang dibaca, memastikan tingkatan kesertaan di kategori dalam melakukan kewajiban, bertanya-jawab, serta kemampuan membaca di luar kategori. Atensi baca yang dibesarkan semenjak dini bisa dijadikan alas untuk bertumbuhnya adat baca. Sekolah ialah sesuatu badan yang bertanggung jawab menciptakan adat baca yang ialah bagian berarti dalam aktivitas berlatih. Literasi ialah suatu aksi yang dikeluarkan oleh Departemen Pembelajaran serta Kultur. Dengan cara biasa bagi Hartati literasi merupakan suatu sebutan buat keahlian serta keahlian yang dipunyai seorang buat menguasai ataupun paham, memasak, dan memakai data yang diperoleh buat bermacam kondisi. Alhasil literasi bagus dipakai buat meningkatkan budi akhlak yang terhormat. Literasi merupakan wawasan serta ataupun kompetensi bawah yang wajib dipunyai seorang cocok kondisi keinginan warga serta kemajuan era.

Literasi merupakan sebuah gerakan yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Secara umum menurut Hartati (2017:302) literasi adalah sebuah istilah untuk kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk memahami atau mengerti, mengolah, serta menggunakan informasi yang diterima untuk berbagai keadaan. Oleh karena itu, tentunya literasi sangat berhubungan dengan kehidupan siswa, baik di lingkungan rumah, sekolah atau masyarakat. Sehingga literasi baik digunakan untuk menumbuhkan budi pekerti yang luhur. (Wiratsiwi , 2020). Literasi adalah pengetahuan dan atau kompetensi dasar yang harus dimiliki seseorang sesuai konteks kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Sementara pembicaraan mengenai literasi di Barat sudah dimulai sejak lama (Arp, 1994; Keefe & Copeland, 2011; McBride dkk., 2013), diskursus mengenai literasi sebagai sebuah istilah yang bukan sekedar tentang kemelekaksaraan di Indonesia dapat dikatakan baru dimulai ketika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan, mengeluarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yang berbicara mengenai literasi. (Nugraha & Octavianah, 2020)

Sedangkan dialog hal literasi di Barat telah diawali semenjak lama, diskursus hal literasi selaku suatu sebutan yang bukan

hanya mengenai kemelekaksaraan di Indonesia bisa dibilang terkini diawali kala Menteri Pembelajaran serta Kultur, Anies Baswedan, menghasilkan Permendikbud No 23 Tahun 2015 yang berdialog hal literasi. Menurut Beberapa besar akademikus menyangka literasi selaku hak asas masyarakat negeri yang harus difasilitasi oleh tiap Negeri. Keterangan itu mengatakan kalau literasi menggaet sebagian kenyataan dalam mengenali, dan bisa menciptakan serta mengkomunikasikan kenyataan buat menanggulangi berbagai macam berbagai perkara yang diharapkan tiap orang, dan bisa ikut serta dalam menyangkut penataran selama hidup. Oleh sebab, itu literasi mempunyai ikatan yang akrab kaitannya dengan anak didik bagus dalam kondisi di area, rumah, sekolah ataupun warga. Analisis gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan literasi membaca anak di SD menjadi penting karena literasi membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi anak-anak di usia sekolah dasar. Berdasarkan paparan tersebut, maka tujuan pengembangan peneliti ini adalah untuk mengetahui bagaimana menerapkan gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat membaca anak. Mengetahui implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah dalam aspek berbicara anak di SDK MARGA

BHAKTI Malang.

Berbeda dari banyak penelitian GLS yang dilakukan di sekolah negeri atau dengan pendekatan makro, penelitian ini secara khusus mengkaji implementasi GLS di lingkungan sekolah swasta Kristen dengan karakteristik sosial-budaya lokal yang unik. Konteks ini memberikan sudut pandang baru tentang adaptasi kebijakan nasional ke dalam ranah lokal. Penelitian ini mengkaji secara spesifik implementasi program GLS di sekolah dasar swasta yang memiliki karakteristik khas budaya dan sumber daya lokal. Fokus pada SDK Marga Bhakti Malang menjadikan penelitian ini memiliki nuansa kontekstual yang jarang diangkat dalam kajian literasi nasional yang biasanya berfokus pada sekolah negeri atau skala makro.

Menurut Pertiwi (2016) kemampuan membaca anak usia dini adalah membaca permulaan, anak dapat mengenal beberapa bunyi huruf, menggabungkan bunyi huruf menjadi suku kata dan kata sehingga muncul makna dalam kata tersebut. Menurut Rahmat & Tuti (2014) proses membaca dini dilakukan melalui pengenalan simbol-simbol atau lambang huruf. Lambang huruf tersebut dipelajari satu persatu, yang kemudian dirangkaikan menjadi kata-kata. Ketika anak dapat merangkai kata, maka anak lambat laun akan mengetahui makna dari rangkaian kata dan selanjutnya mampu

memahami gabungan kata menjadi kalimat sederhana (Afrianti & Wirman, 2020)

Melalui membaca peserta didik dapat memperluas wawasan, mempertajam gagasan, dan meningkatkan kreativitas. Pendorong bangkitnya minat baca adalah kemampuan membaca. Minat baca yang dikembangkan sejak dini dapat dijadikan landasan bagi berkembangnya budaya baca. Sekolah merupakan suatu lembaga yang bertanggung jawab mewujudkan budaya baca yang merupakan bagian penting dalam kegiatan belajar. Sesuai dengan Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III Pasal 4 ayat (5) secara eksplisit menyebutkan bahwa “Pendidikan diselenggarakan dengan menegmbangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung, bagi segenap warga masyarakat.” (Salma & Mudzanatun, 2019).

Literasi merupakan sebuah gerakan yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Secara umum menurut Hartati (2017:302) literasi adalah sebuah istilah untuk kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk memahami atau mengerti, mengolah, serta menggunakan informasi yang diterima untuk berbagai keadaan. Oleh karena itu, tentunya literasi sangat berhubungan dengan kehidupan siswa, baik di lingkungan rumah, sekolah atau

masyarakat. Sehingga literasi baik digunakan untuk menumbuhkan budi pekerti yang luhur (Wiratsiwi, 2020). Literasi adalah pengetahuan dan atau kompetensi dasar yang harus dimiliki seseorang sesuai konteks kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Sementara pembicaraan mengenai literasi di Barat sudah dimulai sejak lama (Arp, 1994; Keefe & Copeland, 2011; McBride dkk., 2013), diskursus mengenai literasi sebagai sebuah istilah yang bukan sekedar tentang kemelekaksaraan di Indonesia dapat dikatakan baru dimulai ketika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan, mengeluarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yang berbicara mengenai literasi. (Nugraha & Octavianah, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Alasannya adalah karena peneliti ingin mencoba untuk memahami lebih lanjut tentang tahap kegiatan dalam mendapatkan penerangan informasi atau data guna memperoleh jawaban atas rumusan masalah dari peneliti dan ingin mengetahui bagaimana cara pandang dari setiap objek penelitian lebih jauh lagi mengenai suatu penelitian bukan hanya diwakilkan melalaui data-data yang dikumpulkan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat induktif, yang dimana akan dijelaskan secara rinci tentang pembiasaan nilai karakter disiplin melalui pembelajaran daring. Jenis penelitian yang digunakan ialah salah satu alat atau cara penelitian yang akan dipergunakan untuk menjawab permasalahan yang akan diteliti. Terdapat beberapa macam atau jenis penelitian yang akan dikelompokan menjadi beberapa bagian yang ditinjau dari segi penggunaanya, segi jenis data dan analisisnya, segi metode, segi permasalahannya dan lain-lain. Sesuai jenis penelitian yang digunakan diatas, maka jenis penelitian yang akan dipakai ialah jenis penelitian kualitatif. Menurut Creswell,( 2016) terdapat beberapa jenis penelitian kualitatif yakni: a) penelitian Naratif, b) *Grounded Theory*, c) Etnografi, d) Risert Fenomenologi, dan e) Studi Kasus.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. (Creswell, 2016) yang menyatakan bahwa, studi kasus merupakan perencanaan penelitian yang akan dikembangkan lebih oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti mengambil salah satu kasus yang akan diteliti, yakni kehidupan sosial siswa. Lokasi penelitian adalah salah satu SDK

MARGA BAHKTI jln.grmpol marga bhakti, sukon gempol no 02.Sumber data dalam penelitian ini adalah tenaga pendidik yang ada di SDK Marga Bhakti Malang. Peneliti mengambil subjek penelitian berdasarkan angket yang sudah dibagikan kepada Guru yang berisi tentang pembiasaan nilai karakter disiplin melalui pembelajaran daring.Pengumpulan data pada penelitian ini dimulai dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

GLS merupakan salah satu kebijakan pemerintah untuk menumbuhkan minat baca generasi muda dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif demi terciptanya pengembangan siswa yang berkompeten di bidang IPTEK. Hal tersebut digunakan untuk menciptakan tujuan pendidikan yang sudah disesuaikan dengan Permendikbud no 23 tahun 2005. Sebagai seorang pendidik seharusnya dapat mendukung gerakan ini demi terciptanya generasi pendidikan yang berkualitas. Deskripsi hasil penelitian mengenai analisis Gerakan GIS Dalam Menumbuhkan literasi Membaca anak di SDK Marga Bhakti Malang di kelas IV akan diuraikan sebagai berikut:

Perencanaan GLS di SDKMarga Bh

Sosialisasi Gerakan Literasi Sekolah Sosialisasi GLS sangat penting dalam perencanaan pelaksanaan kebijakan GLS di SDK Marga Bhakti Malang. Sosialisasi ini bertujuan untuk mengenalkan literasi terhadap warga SDK Marga Bhakti. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan saat tahun ajaran baru dengan pengenalan literasi terhadap siswa, guru beserta pihak luar yang terkait. Hal tersebut dilakukan oleh kepala sekolah dengan bertahap dan berkembang serta menyelaraskan budaya daerah dengan literasi sekolah dalam pelaksanaan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah. Selain saat itu kepala sekolah juga selalu mengingatkan kepada seluruh warga sekolah setiap pagi selesai senam, upacara, atau menari agar selalu melaksanakan GLS dengan baik serta mengenalkan bentuk-bentuk GLS lain yang diterapkan di SDK Marga Bhakti Malang. Tahap sosialisasi yang dilaksanakan. Berbentuk kegiatan literasi apa saja yang akan diterapkan. Literasi yang diterapkan berbentuk literasi pembiasaan membaca, menari massal dan kegiatan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Hal tersebut dilanjutkan dengan menyiapkan sarana prasarana yang mendukung dalam kegiatan literasi. Setelah sarana prasana mendukung, kepala sekolah akan menjadi driver dalam pengelolaan literasi di SDN Marga Bhakti Malang.

Hasil wawancara menjelaskan bahwa kebijakan GLS ini dibutuhkan pengenalan terhadap warga sekolah SDK Marga Bhakti Malang yang akan menjalankan kebijakan tersebut. Sehingga kepala sekolah mengumpulkan dewan guru dalam bentuk pengenalan GLS dengan pengembangan sesuai kebijakan sekolah tersebut. Kemudian sosialisasi dilakukan terhadap siswa agar siswa bisa mengerti bagaimana bentuk pelaksanaan GLS di SDK Marga Bhakti Malang. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh ibu Dian Rukmawati S. Pd selaku Wali Kelas IV SDK Marga Bhakti Malang sebagai berikut:

Pengenalan Gerakan Literasi Sekolah dilakukan pada waktu senam pagi dari kepala sekolah kepada siswa setelah selesai senam agar siswa mengetahui apa yang dilakukan dalam literasi. Hal tersebut juga disesuaikan dengan kondisi yang ada.

Hal tersebut senada dengan pendapat dari kepala sekolah tentang sosialisasi GLS di SDK Marga Bhakti Malang terhadap siswa saat setelah senam dengan menyesuaikan yang ada. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti hal terpenting dalam perencanaan pelaksanaan GLS di SDK Marga Bhakti Malang adalah penyediaan sarana prasarana yang disediakan sebagai pendukung dari Gerakan Literasi Sekolah. Pendapat tersebut sejalan dengan hasil petikan wawancara yang

disampaikan oleh ibu Yenny Barata Mahardian S.Pd selaku petugas perpustakaan di SDK Marga Bhakti Malang sebagai berikut: Ya yang dilakukan kepala sekolah pastinya itu pengenalan terhadap warga sekolahnya tentang literasi itu apa. Bentuk literasi juga disampaikan. Saya sebagai petugas perpustakaan menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan dalam menjalankan GLS di SD ini. Kepala sekolah juga membimbing warga sekolah dalam bentuk sosialisasi setiap selesai senam atau upacara dengan mengingatkan warga sekolah agar tetap menjalankan GLS di SD ini.

Petikan pendapat di atas merupakan salah satu hal yang mendukung kepala sekolah dalam mensosialisasikan GLS di SDK Marga Bhakti Malang. Tenaga perpustakaan menyediakan buku-buku sebagai sarana pelaksanaan GLS di SDK Marga Bhakti Malang sesuai dengan sosialisasi yang dilakukan oleh kepala sekolah. Pengenalan atau sosialisasi GLS juga sesuai dengan pendapat guru dan kepala sekolah yaitu dilaksanakan saat setelah senam. Setiap hari kepala sekolah juga mengingatkan untuk selalu melaksanakan GLS. Pelaksanaan GLS ini pasti mempunyai sasaran tertentu. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti sasaran dalam pelaksanaan

kebijakan GLS ini adalah warga sekolah SDK Marga Bhakti Malang beserta pihak luar yang mendukung pelaksanaan tersebut. Dukungan tersebut berbentuk penyediaan sarana prasarana dari dinas pendidikan dengan sumbangan 1400 judul buku. Selain itu dukungan juga diterima dari pihak wali murid dengan dukungan berbentuk sarana prasarana poster dan hiasan-hiasan sekolah. Hal tersebut didukung oleh wawancara dengan Ibu Makrina Surtijah, S. Pdselaku Kepala Sekolah di SDK Marga Bhakti Malang bagai berikut:

Berdasarkan paparan wawancara yang disampaikan oleh kepala sekolah bahwa GLS di SDK Marga Bhakti Malang ditujukan terhadap warga sekolah dengan pihak luar yang tekait. GLS ini diutamakan kepada siswa dan guru sebagai pelaksana kebijakan literasi. Tujuan dari kegiatan ini membentuk anak untuk berpikir kritis dan kreatif dan mau mengembangkan kemampuan pengetahuan dalam bentuk menciptakan suatu karya. Guru harus bisa menfasilitasi anak sebagai sasaran kebijakan literasi. Fasilitas tersebut berbentuk kompetensi guru dan sarana prasarana yang mendukung dalam kegiatan GLS di SDK Marga Bhakti Malang . Hal tersebut didukung oleh Ibu Dian Rukmawati S. Pd selaku Wali Kelas IV SDK Marga Bhakti Malang. sebagai berikut: Ya sasarannya yang terutama adalah siswa mbak karena

siswa itu pelaksana dalam literasi. Saya sebagai guru kan harus menfasilitasi. Selain itu sasarannya juga warga sekolah dengan pihak luar yang mendukung GLS di SDK Marga Bhakti Malang . Sasaran yang dimaksudkan ini harus bisa melaksanakan kebijakan literasi

Hasil wawancara menjelaskan bahwa sasaran yang utama dalam kebijakan literasi adalah siswa. Siswa sebagai sasaran utama dikarenakan siswalah yang melaksanakan GLS di SDK Marga Bhakti Malang. Tujuan dari kegiatan ini agar siswa dapat menjadi orang yang bisa berpikir kritis dan kreatif sesuai dengan perkembangan zaman. Siswa disini juga didukung oleh pihak lain seperti guru, kepala sekolah dan pihak luar. Berdasarkan observasi yang dilakukan guru harus bisa menjadi model dalam pelaksanaan literasi.

Sumber Daya Masyarakat (SDM) Perencanaan GLS selain melakukan sosialisasi pengenalan GLS, indikator selanjutnya adalah Sumber Daya Masyarakatnya. Sumber daya masyarakat harus bisa memenuhi syarat untuk dibentuknya ekosistem yang literat dalam pelaksanaan kebijakan GLS di SDK Marga Bhakti Malang. Ekosistem yang literat ini dapat dibentuk dalam hal penerimaan pengetahuan baru dan melek huruf untuk menerima kegiatan literasi secara utuh dan benar. Sumber daya Masyarakat yang

dibutuhkan adalah masyarakat yang mau menerima pembaharuan dan pemikiran terbuka terhadap Iptek-iptek disini dimaksudkan dalam bentuk pembaharuan teknologi ke arah pembelajaran sekolah dan minat baca yang tinggi. Masyarakat juga mau dan minat untuk melek pengetahuan dengan meningkatkan minat baca. Hal tersebut senada dengan petikan wawancara dengan Ibu Makrina Surtijah, S. Pd selaku Kepala Sekolah SDK Marga Bhakti Malang yaitu: Berdasarkan petikan wawancara di atas dapat dilihat bahwa kriteria sumber daya masyarakatnya harus menerima pembaharuan teknologi juga mendukung dalam bentuk melek huruf. Melek huruf ini diibaratkan dapat membaca dan menerima pengetahuan baru. Sedangkan sementara ini belum ada dukungan yang baik dalam melaksanakan GLS di SDK Marga Bhakti Malang. Dukungan yang dimaksudkan yaitu dalam bentuk penyediaan sarana prasarana dan pengawasan secara berkala pada kegiatan GLS yang ada di SDK Marga Bhakti Malang. hal tersebut dikarenakan sedikit orang yang mengetahui apa yang dimaksudkan dengan GLS dan bagaimana pelaksanaannya. Selain itu kriteria yang disyaratkan juga harus mau menjadi orang yang berliterasi dengan minat baca tinggi. Ketertarikan terhadap bacaan merupakan salah satu faktor sumber daya masyarakat yang baik dalam pelaksanaan GLS di SDK

Marga Bhakti Malang . Hal tersebut senada dengan petikan wawancara dengan Ibu Dian Rukmawati S.Pd selaku wali kelas IV SDK Marga Bhakti Malang yaitu: Untuk kriteria masyarakat yang bisa menjalankan literasi ya seharusnya masyarakat yang sudah bisa baca atau melek huruf. Kan banyak anak yang belum bisa baca apalagi kelas 1 karena banyak orang tua yang tidak menyekolahkan TK. SDK Marga Bhakti Malang ini ada 2 anak yang belum bisa membaca sehingga literasi ini digalakkan untuk merubah anak tersebut menjadi melek huruf. Literasi juga diharapkan bisa membuat generasi muda tertarik untuk membaca

Berdasarkan petikan wawancara diatas dapat dilihat bahwa dukungan dari pihak luar ada tetapi hanya sederhana sesuai dengan pemahaman mereka sendiri. Dukungan lain dilakukan oleh dinas pendidikan, korwilcam, dalam bentuk penyediaan sarana prasarana berupa buku bacaan sebagai bahan pustaka literasi. Selain itu juga dalam bentuk pengawasan kegiatan literasi dari Dinas Pendidikan. Pendapat tersebut didukung juga dalam bentuk penyediaan sarana prasarana literasi dalam kegiatan pelaksanaan GLS di SDK Marga Bhakti Malang dalam bentuk sosialisasi dari UPT atau dinas pendidikan terhadap SD tersebut. Hal tersebut senada dengan wawancara dengan Ibu Dian

Rukmawati S.Pd selaku wali kelas IV SDK Marga Bhakti Malang yaitu Untuk bentuk dukungan berupa penekanan dari UPT dan dinas pendidikan tentang pelaksanaan GLS di SDK Marga Bhakti Malang. Selain sarana prasarana yang disediakan diknas juga melakukan pengenalan GLS saat pengawas mengunjungi SD ini. Ya begitu mbak tetapi kadang hanya beberapa orang yang memahami apa kegiatan dari GLS itu mbak. Tapi dukungan tetap ada kok

## **PEMBAHASAN**

### **1. Sarana prasarana Gerakan Literasi Sekolah**

Sarana prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan GLS diantaranya bahan pustaka, perpustakaan, area baca dan pojok baca sebagai salah satu pendukung literasi. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti sarana prasarana yang ada di SDK Marga Bhakti Malang sudah lengkap sesuai dengan yang dibutuhkan, akan tetapi untuk prosesnya masih sangat sederhana. Buku bahan pustaka literasi masih belum beragam. Perpustakaan pun juga masih belum menarik minat siswa, tidak semua siswa datang ke perpustakaan disaat jam istirahat dimulai. Pojok baca yang disediakan di kelas 4 juga masih sangat sederhana. Semua sarana prasarana GLS di SDK Marga Bhakti Malang ada tetapi masih sangat sederhana dalam pengaplikasiannya. Selain sarana prasarana literasi dalam hal baca tulis

terdapat sarana prasarana lain dalam mengembangkan literasi budaya. Begitu juga literasi lain juga masih menggunakan alat yang sangat sederhana. SDK Marag Bhakti Malang bukan hanya menerapkan literasi yang berbau membaca dan menulis. Tetapi juga menerapkan literasi budaya yang biasa dilaksanakan setiap hari kamis dengan menari masal. Hal tersebut juga 101 menggunakan sarana prasarana apa adanya yang sederhana tetapi masih bisa dipakai. Sarana buku-buku bahan pustaka yang disediakan untuk kegiatan literasi sekolah dibagi menjadi dua bagian diantaranya fiksi dan non fiksi. Perpustakaan pun penataannya sudah sesuai dengan jenis buku. Hal tersebut sejalan dengan petikan wawancara dengan Ibu Dian Rukmawati S.Pd selaku wali kelas IV SDK Marga Bhakti Malang yaitu:

Ya untuk sarana prasarana itu disediakan bahan pustaka untuk lengkap dari perpustakaan, kemudian juga disediakan bahan pustaka yang dibedakan menjadi 2 jenis yaitu fiksi dan non fiksi. Buku fiksi lebih banyak dibaca oleh siswa karena lebih menarik.

Berdasarkan petikan wawancara di atas sarana prasarana disesuaikan dengan jenis buku yang dibaca. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti perpustakaan SDK Marga Bhakti Malang memisahkan buku bahan pustaka sesuai dengan mata pelajarannya. Selain

dipisahkan dalam jenisnya buku-buku dipisahkan lagi dalam bentuk mata pelajaran. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan siswa untuk memilih buku perpustakaan sesuai dengan keinginan mereka. Siswa lebih banyak referensi bacaan dan bisa memilih apa yang akan mereka baca.

Selain itu ada sarana prasarana lain yang disediakan diantaranya mading, meja pojok baca, hiasan-hiasan yang bertemakan literasi di koridor sekolah, dsb. Hal tersebut sejalan dengan petikan wawancara dengan Ibu Dian Rukmawati selaku wali kelas IV SDK Marga Bhakti Malang yaitu:

Sarana prasarananya ya berbentuk bahan pustaka mbak, ada perpustakaan juga, pojok baca. Disini kami para guru juga menyediakan sarana mading untuk memajang kreativitas siswa. Ada juga jurnal tempat siswa berkreasi, untuk di kelas-kelas disediakan meja sebagai pojok baca. Nanti ya anak-anak sendiri yang menghias dari kerajinan tangan. Ada juga kepala sekolah inisiatif menyediakan hiasan-hiasan yang karya literasi di koridor sekolah. 104 Kan mbaknya sudah lihat sendiri di tembok-tembok itu.

Berdasarkan petikan wawancara di atas dapat dilihat bahwa sarana prasarana yang disediakan ada banyak diantaranya bahan pustaka, pojok baca, area baca, mading, koridor yang berliterasi. Berdasarkan petikan wawancara di atas dapat dilihat bahwa sarana prasarana yang disediakan ada banyak diantaranya bahan

pustaka, pojok baca, area baca, mading, koridor yang berliterasi.

## **2. Tim Literasi Sekolah**

Tim literasi sekolah merupakan komponen sangat penting dalam membuat kebijakan tertentu mengenai jalannya literasi di SDK Marga Bhakti Malang. Tim yang dibentuk langsung dikepalai oleh kepala sekolah sendiri sebagai salah satu aspek penting dalam penurunan kebijakan GLS di SDK Marga Bhakti Malang. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Ibu Makrina Surtijah, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SDK Marga Bhakti Malang.

Kalau untuk tim yang secara intern dan profesional belum ada mbak. Tapi kami menyediakan 2 orang guru sebagai pengawas dan koordinator kegiatan literasi. Dibagi dalam 2 tingkatan, kan di SD itu ada kelas rendah dan tinggi. Pemilihan tersebut juga pasti dilihat bagaimana kinerjanya sebagai seorang koordinator.

Berdasarkan petikan di atas dapat dilihat bahwa tim literasi berperan sangat penting dalam pembentukan pelaksanaan kebijakan GLS di SDK Marga Bhakti Malang. Tim ini membuat perencanaan secara matang baik dalam hal perencanaan, sarana prasarana, pelaksanaan dan evaluasi dalam pelaksanaan GLS di SDK Marga Bhakti Malang. Tim ini juga membuat sarana seperti mading, area baca, pojok baca, kegiatan yang berkaitan literasi dll. Hal

tersebut senada dengan petikan wawancara dengan bapa Dian Rukmawati S.Pd selaku wali kelas IV SDK Marga Bhakti Malang. Berdasarkan petikan wawancara di atas dapat dilihat bahwa kepala sekolah ikut dalam pelaksanaan GLS di SDK Marga Bhakti Malang. Setiap hari kepala sekolah bertugas untuk memonitoring dan melihat apakah literasi berjalan lancar sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Kepala sekolah juga harus menjadi model dalam literasi dengan meningkatkan minat bacanya sendiri untuk dicontoh oleh warga sekolah SDK Marga Bhakti Malang. Hal tersebut petikan wawancara dengan Ibu Dian Rukmawati S,Pd selaku wali kelas IV SDK Marga Bhakti Malang yaitu:

Untuk kepala sekolah terlibat juga dalam pelaksanaan GLS di SDK Marga Bhakti Malang. Kepala sekolah harus bisa menjadi model juga mbak. Biar yang lain-lain nanti bisa mencontoh dan memahami gitu. Ya kepala sekolah juga memonitoring mbak. Setiap pagi gitu beliau melihat ke kelas-kelas untuk mengawasi jalannya pembelajaran dan kegiatan literasi. Setiap pagi juga diadakan rapat diruang guru untuk melihat bagaimana pelaksanaan kegiatan di sekolah mbak.

Berdasarkan petikan wawancara di atas dapat dilihat bahwa kepala sekolah merupakan driver utama dalam pelaksanaan GLS di SDK Marga Bhakti Malang. Kepala sekolah ikut andil dalam pelaksanaan dan bisa menjadi contoh pelaksanaan GLS di

SDK Marga Bhakti Malang. Pelaksanaan GLS ini diharapkan bisa menjadi titik tolak dalam menumbuhkan ekosistem yang mempunyai minat baca tinggi dan literat dalam berpikir kritis dan kreatif. Berdasarkan catatan lapang yang dilakukan oleh peneliti kegiatan kepala sekolah sebagai driver adalah monitoring jalannya kegiatan literasi setiap pagi, membiasakan diri sebagai model dalam literasi dengan contoh minat baca yang tinggi, dan pengawasan perawatan terhadap sarana prasaran yang ada di SDK Marga Bhakti Malang.

### **3. Sarana Prasarana sebagai pendukung GLS di SDK Marga Bhakti Malang Perpustakaan Sekolah**

Sarana prasarana sekolah merupakan salah satu hal penting dalam aspek dukungan Gerakan Literasi Sekolah. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa sarana prasarana yang ada di SDK Marga Bhakti Malang. telah memenuhi sebagai salah satu komponen pendukung dalam Gerakan Literasi Sekolah di SDK Marga Bhakti Malang. Sarana prasarana yang disediakan diantaranya bahan pustaka lengkap fiksi dan non fiksi, perpustakaan yang menarik, pojok baca di setiap kelas, dan area baca bagi siswa. Hal tersebut didukung oleh

penyataan dari Ibu Yenny Barata Mahardiani S.Pd. selaku pegawai perpustakaan di SDK Marga Bhakti Malang yaitu:

Perpustakaan sekolah ini mendukung sih mbak. Apalagi dalam kegiatan literasi dengan menyediakan buku bacaan fiksi dan non fiksi. Perpustakaan ini juga berfungsi sebagai pusat pengelolaan pengetahuan dan sumber belajar untuk siswa dimana disini disediakan buku fiksi berjumlah 1200 dan buku non fiksi berjumlah 1000. Buku yang disediakan ini juga harus memenuhi kebutuhan siswa.

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa buku bacaan yang ada kurang memenuhi dalam bentuk buku pengayaan dan buku referensi pendidik. Dalam memenuhi hal tersebut perlunya pengelompokan buku-buku sesuai dengan jenisnya. Tujuan pengelompokan buku itu untuk memudahkan siswa memilih apa yang akan mereka baca. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa pembagian buku di perpustakaan ini menggunakan pembagian berdasarkan fiksi dan non fiksi. Kemudian buku tersebut dibagi lagi menjadi mata pelajaran untuk memudahkan siswa untuk memilih buku yang akan dibaca. Hal tersebut merupakan salah satu dukungan untuk menggalakan literasi secara baik dan benar. Pernyataan di atas senada dengan wawancara Ibu Yenny Barata Mahardiani selaku petugas perpustakaan di SDK Marga Bhakti Malang

yatu:

Ya saya memisahkan gitu mbak, untuk sebelah kiri buku fiksi dan sebelah kanan itu buku non fiksi. Selain itu saya juga memisahkan menurut mata pelajaran biar siswa itu mudah memilihnya. Apalagi untuk yang siswa kelas 1 mbak, jadi mereka gak kesulitan dan literasinya bisa berjalan dengan baik.

Pemisahan buku tersebut sudah terbilang baik. Hal tersebut bisa memudahkan siswa memilih buku serta memudahkan dalam sistem pengelolaan perpustakaan di SDK Marga Bhakti Malang. Pemisahan buku tersebut merupakan salah satu tata tertib yang ada di perpustakaan SDK Marga Bhakti Malang. Tata tertib yang ada di SDK Marga Bhakti Malang, merupakan salah satu sistem dalam pengelolaan administrasi perpustakaan tersebut. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa tata tertib perpustakaan. Ada jadwal peminjaman buku, area yang dilarang membawa makanan dan minuman ke dalam perpustakaan, diharapkan mengisi buku tamu perpustakaan guna melihat sebagaimana respon dari masyarakatnya, pengembalian buku ke tempat pengembalian yang ada di wadah meja, dan pemisahan buku di perpustakaan sesuai dengan mata pelajarannya. Tata tertib yang ada tersebut dibuat agar siswa dan warga sekolah tertib dalam etika mengunjungi

perpustakaan dan tetap berlaku sopan dan santun. Etika yang lain siswa dilarang berisik jika di perpustakaan agar tidak menganggu kegiatan yang ada di dalamnya. Hal tersebut senada dengan petikan wawancara Ibu Yenny Baeara Mahardiani S.Pd, selaku petugas perpustakaan SDK Marga Bhakti Malang yaitu:

Untuk etika perpustakaannya ya seperti biasa mbak, tidak boleh membawa makanan dan minuman, harap tenang, selalu mengisi buku pengunjung perpustakaan kemudian mengembalikan buku yang sudah dibaca pada tempat yang saya sediakan.

Berdasarkan petikan wawancara diatas dapat diketahui bahwa etika dalam perpustakaan merupakan tata tertib yang harus dipatuhi oleh pengunjung. Hal tersebut bertujuan untuk membuat pengunjung terasa nyaman dan baik dalam penerimaan kegiatan literasi di perpustakaan.

### **Sudut Baca**

Sudut baca merupakan salah satu komponen pendukung dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SDK Marga Bhakti Malang. Sudut baca ini ditujukan agar siswa bisa menjangkau bacaan di tidak hanya di perpustakaan sehingga bisa mendukung warga sekolah menjadi ekosistem yang literat. Berdasarkan observasi yang dilakukan, sudut baca yang disediakan setiap kelas masih sangat

sederhana. Sudut baca belum ditata secara kreatif dan menarik bagi siswa. Hal tersebut tampak di kelas IV yang sudut bacanya hanya terdapat meja dengan setumpuk buku-buku yg bisa dibaca oleh siswa. Pernyataan ini senada dengan wawancara Ibu Dian Rukmawati S.Pd selaku wali kelas IV SDK Marga Bhakti Malang yaitu:

Untuk pojok bacanya ya masih sederhana, disediakan meja gitu aja terus bukunya ditumpuk gitu mbak. Udah untuk masalah ditata secara kreatif sih belum karena ya itu tadi keterbatasan dana dan keterbatasan waktu juga mbak. Jadi ya mau gak mau itu,yang penting sih ada.

Berdasarkan petikan wawancara di atas dapat dilihat bahwa pojok baca yang ada di SDK Marga Bhakti Malang ada tetapi masih dikategorikan sederhana dan apa adanya. Pojok baca belum ada pengembangan secara kreativitas dan penataan secara spesifik. Pojok baca di letakkan di kelas-kelas dan ruang kepala sekolah. Penataan pojok baca ini dilakukan anak-anak sendiri dengan dibantu petugas perpustakaan dalam pemilihan buku bacaan yang akan disiapkan disana. Hal tersebut senada dengan petikan wawancara Ibu Yenny Barata Mahardiani S.Pd selaku petugas perpustakaan di SDK Marga Bhakti Malang yaitu:

Ya pojok bacanya itu mbak, sederhana tapi ada. Disana buku-buku ditata dan diletakkan sendiri oleh anak-anak. Tapi anak-anak setiap 1 bulan itu kesini untuk

memperbarui pojok baca. Jadi gak hanya itu-itu saja bacaannya

Berdasarkan petikan wawancara di atas dapat dilihat bahwa pojok baca di kelas diganti sendiri oleh siswa. Petugas perpustakaan menyiapkan buku-buku untuk penggantian pojok baca selama sebulan sekali. Hal tersebut bertujuan untuk menjalankan literasi dengan berbagai perkembangan secara bertahap. Pojok baca dikhkusukan agar siswa mempunyai minat membaca dengan baik di dalam kelas sehingga menumbuhkan semangat untuk berpikir kritis dan kreatif untuk menumbuhkan minat baca yang tinggi dan menjadikan ekosistem yang literat. Dari sekian pendapat diatas dapat dilihat bahwa penataan buku sudah sesuai kaidah dari panduan GLS di SDK Marga Bhakti Malang. Penataan buku bacaan di sekolah sudah dikelompokkan sesuai dengan jenisnya. Sehingga memudahkan siswa untuk memilih buku yang disesuaikan dengan jenisnya. Sudut baca yang baik juga harus dilengkapi dengan karya siswa karena karya siswa merupakan salah satu hasil dari kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SDK Marga Bhakti Malang. Karya siswa yang terpajang dapat dilihat dalam bentuk puisi, prosa dan karya-karya siswa yang lain. Hal tersebut senada dengan petikan wawancara Ibu Dian Rukmawati S.Pd selaku wali kelas IV SDK Marga Bhakti Malang yaitu:

Untuk karya siswa sudah terpajang di pinggiran kelas mbak. Bisa dilihat di kelas-kelas sudah banyak jurnal terpajang. Itu isinya ya puisi, prosa dan lain-lain gitu.

Karya siswa yang terpajang berbentuk seperti membuat puisi, cerpen, pantun, berita acara dan membuat orangan batik. maha karya tersebut juga di isi dengan karya siswa yang lain. Karya siswa yang terpajang berada di sebelah sudut baca. Untuk tempat sudut baca sendiri belum ada karya khusus yang dipajang oleh wali kelas sebagai bentuk kegiatan literasi sekolah. Karya di SDK Marga Bhakti Malang juga cenderung sedikit yang terpajang karena dilihat dari kualitas karya tersebut. Selain karya siswa ada kriteria lain dalam penataan sudut baca. Menurut pendapat dari Enjek, yang disampaikan sudut baca harus diberi label buku sebagai salah satu bentuk identitas buku di SDK Marga Bhakti Malang. Faktanya di SDK Marga Bhakti Malang. buku yang ada pojok baca sudah diberi label tertentu oleh perpustakaan. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk meihat identitas buku dan mudah dalam penataannya. Pernyataan tersebut senada dengan petikan wawancara Ibu Yenny Barata Mahardiani S.Pd, selaku petugas perpustakaan SDK Marga Bhakti Malang yaitu:

Untuk buku-buku yang disediakan sudah diberi label kok mbak. Ini mbak

bisa lihat sendiri. Itu biar nanti gak kesulitan dalam penataannya mbak juga sama peminjamannya, jadi saya ada datanya.

Buku bacaan yang sudah diberi label buku tidak diperkenankan untuk rusak atau hilang. Buku tersebut dibagikan kepada siswa untuk dibaca selama jangka waktu satu bulan. Setiap siswa selalu bergantian dalam pertukaran buku pada kegiatan pembacaan di kegiatan literasi dengan memanfaatkan pojok baca. Pertukaran buku tersebut kemudian di catat dalam catatan buku literasi siswa. Setiap siswa memiliki buku literasi sendiri. Hal tersebut didukung oleh wawancara dengan Ibu Dian Rukmawati S.Pd selaku wali kelas IV SDK Marga Bhakti Malang yaitu:

Untuk buku literasi ya ada mbak, disana anak-anak gitu nyatet judul, pengarang dan ringkasannya. Jadi anak-anak tau sendiri apa yang dia baca sebelumnya dan apa yang belum dia baca.

Berdasarkan petikan wawancara di atas dapat dilihat bahwa anak-anak mencatat hasil bacaan mereka dan daftar buku yang telah dibaca pada buku literasi mereka masing-masing. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti mereka mencatat buku tersebut selesai membaca buku yang telah disediakan oleh sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk tidak mengulangi buku yang sama di kemudian hari. Pernyataan tersebut senada dengan

wawancara beberapa siswa kelas IV SDK Marga Bhakti Malang yaitu:

Ya ada buku literasi mbak, nulisnya itu judul, pengarang dan ringkasan gitu. Biasanya nulisnya setelah membaca buku itu. Buku literasi setiap siswa tersebut berisi buku apa saja yang telah mereka baca. Pergantian buku tersebut dilakukan 1 bulan sekali setelah siswa selesai membaca semua buku.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat pergantian buku secara berkala oleh petugas perpustakaan dengan dibantu siswa dalam pengisian pojok baca sebagai salah satu bentuk kegiatan literasi sekolah. Hal tersebut dilaksanakan dengan giat sesuai dengan jadwal pergantian buku di pojok baca. Pernyataan ini senada dengan petikan wawancara Ibu Anggun Putri Indawati selaku petugas perpustakaan di SDK Marga Bhakti Malang yaitu:

Pergantian buku di pojok baca ya dilakukan sebulan sekali mbak, itu saya sudah memilihkan buku untuk dibaca anak-anak kemudian anak-anak biasanya mengambil di perpustakaan. Tapi biasanya juga saya yang mengantarkan ke kelas dan mengganti dengan dibantu oleh beberapa anak. Biar anak-anak gak bosen gitu mbak.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa pergantian pojok baca ini dilakukan oleh petugas perpustakaan dengan dibantu anak-anak. Terdapat kerja sama dalam pelaksanaan GLS di SDK Marga Bhakti Malang. Hal

tersebut dapat dilihat dengan kegiatan pergantian buku di pojok baca yang dilakukan oleh siswa bersama dengan petugas perpustakaan. Hal tersebut didukung oleh petikan wawancara dengan Ibu Makrina Surtijah, S.Pd selaku kepala sekolah SDK Marga Bhakti Malang yaitu:

Untuk pojok baca saya menugaskan petugas perpustakaan itu mengganti selama 1 bulan sekali sih mbak, jadi gak bosen gitu anaknya pada buku-buku yang disediakan.

Petikan wawancara di atas dapat diketahui bahwa mendukung dalam petikan-petikan sebelumnya bahwa pojok baca diganti secara rutin dengan waktu 1 bulan sekali demi terealisasinya kegiatan literasi sekolah dengan baik di SDK Marga Bhakti Malang. Pergantian pojok baca ini juga dilaksanakan dengan wali kelas mereka masing-masing dalam kurun waktu tertentu. Wali kelas ikut andil dalam kegiatan literasi sesuai dengan penduan dari GLS di sekolah dasar. Hal tersebut sejalan dengan petikan wawancara Ibu Dian Rukmawati S.Pd selaku wali kelas IV SDK Marga Bhakti Malang yaitu:

Wali kelas ya ikut membantu dalam pembaharuan pojok baca di kelas-kelas mbak. Biasanya sih di kelas saya loh ya anak-anak itu pergi ke perpustakaan untuk mengambil buku yang sudah disediakan oleh petugas perpustakaan, terus mereka dan saya sama-sama menata pojok baca sesuai dengan jenisnya. Saya juga terkadang ikut melihat buku apa saja yang telah dipilihkan oleh petugas

perpustakaan.

Berdasarkan petikan wawancara di atas dapat dilihat bahwa guru juga ikut andil dalam pergantian buku di pojok baca. Hal tersebut merupakan salah satu kegiatan yang baik dalam pelaksanaan GLS di SDK Marga Bhakti Malangn. Jadi bisa dilihat bahwa kegiatan GLS dilakukan secara bergotong royong antar warga sekolah.

### **Area Baca**

Area baca merupakan salah satu hal pendukung dalam pelaksanaan GLS di SDK Marga Bhakti Malang. Berdasarkan observasi yang dilaksanakan oleh peneliti dapat dilihat bahwa area baca yang disediakan ada di area perpustakaan. Hal tersebut merupakan salah satu sarana pendukung di SDK Marga Bhakti Malang. Area baca SDK Marga Bhakti Malang terpenuhi tetapi cenderung sederhana. Hal tersebut senada dengan petikan wawancara Ibu Makrina Surtijah, S. Pd selaku kepala sekolah SDK Marga Bhakti Malang yaitu:

Area baca di SD sini se ada mbak. Tetapi ya gitu masih sederhana mbak, karena pendanaannya aja belum banyak disini. Belum ada gitu loh mbak poin yang khusus untuk literasi jadi ya gini sederhana aja mbak.

Berdasarkan petikan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa area baca yang ada di SDK Marga Bhakti Malang, masih cenderung sederhana. Area baca sudah bisa memenuhi dalam kegiatan GLS di SDK

Marga Bhakti Malang, masih cenderung sederhana karena belum ada anggaran dana secara khusus untuk pendanaan GLS di SDK Marga Bhakti Malang. Pernyataan tersebut juga didukung oleh petikan wawancara dengan Ibu Yenny Barata Mahardiani S.Pd selaku petugas perpustakaan SDK Marga Bhakti Malang yaitu:

Area bacanya ya gini mbak, adanya sederhana yang penting ada. Kan ini juga sebagai sarana pendukung gitu mbak di SDK ini. Anak-anak juga nyaman kok walaupun sederhana gini. Di area baca ini disediakan banyak mbak ada bahan pustaka yang sesuai dengan panduan GLS di SDK Marga Bhakti Malang. Buku-buku juga ditata rapi biar anak mudah meraihnya.

Area baca yang disediakan siswa sudah disesuaikan dengan pemenuhan pelaksanaan GLS di SDK Marga Bhakti Malang. Area baca yang disediakan harus bisa dijangkau oleh pembaca. Berdasarkan observasi yang dilaksanakan oleh peneliti dapat diketahui bahwa area baca yang disediakan mudah dijangkau oleh siswa ataupun warga sekolah. Area baca disediakan di tempat-tempat tententu diantaranya perpustakaan sebagai area baca khusus dan koridor sekolah

Area baca dipenuhi dengan buku bacaan tersebut sudah dibagikan menjadi 2 jenis buku. Sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa jenis buku bacaan yang disediakan itu dibagi menjadi 2

jenis dianataranya buku fksi dan non fksi. Akan tetapi tidak semua area baca itu disediakan buku bacaan. Hal tersebut didukung oleh petikan wawancara Ibu Yenny Barata Mahardiani elaku petugas perpustakaan SDK Marga Bhakti Malang yaitu:

Untuk buku yang disediakan di area baca itu sudah dibagi menjadi 2 jenis diantaranya itu fksi dan non fksi. Saya menyediakan itu biar anak-anak mudah dalam pemilihan buku bacaan mbak.

Selain itu Kepala Sekolah SDK Marga Bhakti Malang membuat kebijakan pemasangan poster dan gambar mutiara dalam membentuk ekosistem yang literat. Hal tersebut bertujuan untuk menumbuhkan motivasi warga sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa agar bisa menjadi ekosistem yang literat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa lingkungan SDK Marga Bhakti Malang banyak poster-poster dan hiasan yang karya akan pengetahuan terpajang. Hal tersebut merupakan salah satu dari tindakan yang mendukung adanya literasi di SD tersebut. Karya akan pengetahuan tersebut dipajang di koridor sekolah dalam bentuk hiasan-hiasan dinding.

Berdasarkan petikan wawancara diatas mendukung atas wawancara dengan kepala sekolah bahwa pemajangan poster tersebut disesuaikan dengan tempatnya.

Poster yang terpampang bukan hanya untuk kegiatan literasi dan motivasi meningkatkan minat baca dari warga sekolah itu sendiri. Tetapi juga berisi tentang pengetahuan-pengetahuan seputar ke Sdn. Hal tersebut mendorong warga sekolah untuk belajar dimana saja tidak hanya di dalam kelas.

### **Bahan Bacaan**

Bahan bacaan merupakan sarana penting bagi kelangsungan pelaksanaan GLS di SDK Marga Bhakti Malang. Bahan pustaka yang disediakan di SDK Marga Bhakti Malang beraneka macam. Bahan pustaka tersebut disusun rapi di perpustakaan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SDK Marga Bhakti Malang diketahui bahwa bahan pustaka yang ada di SD tersebut di kumpulkan di dalam perpustakaan guna untuk pengelolaan pelaksanaan GLS di SDK Marga Bhakti Malang. Bahan pustaka ini disusun ke dalam 2 jenis buku diantaranya buku fksi dan non fksi. Kemudian dibagi kembali berdasarkan jenis mapel yang dianut dalam buku tersebut. Pernyataan tersebut senada dengan petikan wawancara Ibu Makrina Surtijah, S. Pd selaku kepala sekolah SDK Marga Bhakti Malang yaitu:

Untuk bahan pustaka mungkin sudah lengkap ya mbak. Paling yang tidak ada itu komik, buku pengayaan, buku petunjuk dan buku untuk pendidik. Hal tersebut dikarenakan kekurangan dana.

Kan di sebelumnya saya sudah bilang kalau anggaran dana untuk literasi itu sangat sedikit karena belum ada poin sendiri.

Berdasarkan petikan wawancara di atas dapat dilihat bahwa buku bahan pustaka yang di sediakan kurang lengkap. Hal tersebut dikarenakan terdapat anggaran dana yang kurang memenuhi dalam pemenuhan bahan pustaka. Anggaran dana yang ada di sekolah hanya berasal dari BOS, belum adanya dana secara khusus. Hal tersebut didukung juga oleh petikan wawancara dengan Ibu Yenny Barata Mahardian selaku petugas perpustakaan di SDK Marga Bhakti Malang yaitu:

Bahan pustaka ada contoh-contohnya. Tetapi untuk komik sih belum ada, buku petunjuk juga belum ada. Ya karena dana dari pemerintah pun hanya sedikit mbak. Jadi agak susah untuk membaginya.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat dilihat bahwa bahan pustaka yang disediakan masih kurang. Hal itu dikarenakan kurangnya dukungan dari pemerintah tentang pendanaan literasi di SDK Marga Bhakti Malang. Kurangnya dalam bentuk buku komik dan buku petunjuk.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya strategis yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka meningkatkan budaya literasi di

lingkungan sekolah. Program ini dirancang sebagai respons terhadap rendahnya minat baca di kalangan masyarakat Indonesia, termasuk di lingkungan sekolah dasar. GLS bertujuan untuk membiasakan siswa agar terbiasa dengan aktivitas membaca melalui tiga tahapan utama, yakni tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Di SDK Marga Bhakti Malang, penerapan program ini sudah berjalan lebih dari satu tahun, dengan implementasi yang diwujudkan melalui kegiatan membaca selama 10-15 menit sebelum pelajaran dimulai. Siswa diberikan kebebasan memilih bacaan, baik itu buku cerita, dongeng, maupun buku pendidikan lainnya, sebagai upaya untuk menumbuhkan ketertarikan mereka terhadap kegiatan membaca.

Namun, penerapan program GLS di SDK Marga Bhakti Malang tidak terlepas dari berbagai kendala. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan fasilitas perpustakaan yang belum memadai, seperti ruang perpustakaan yang sempit, minimnya koleksi buku yang relevan dan menarik, serta kurangnya teknologi pendukung seperti komputer dan infokus. Selain itu, minat baca siswa juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti kurangnya kesadaran individu terhadap pentingnya membaca, serta faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga dan sosial yang belum sepenuhnya mendukung budaya literasi.

Kondisi ini menyebabkan minat baca siswa kelas IV di sekolah tersebut masih berada pada kategori sedang, di mana hanya sekitar 50% siswa yang menunjukkan ketertarikan aktif terhadap aktivitas membaca.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sekolah bersama guru-guru berusaha mengoptimalkan penerapan program GLS melalui berbagai strategi. Salah satunya adalah dengan menciptakan pojok baca di setiap kelas, meskipun dengan keterbatasan sarana, agar siswa memiliki akses lebih mudah terhadap buku bacaan. Selain itu, guru-guru juga didorong untuk melakukan pendekatan yang lebih kreatif dalam membimbing siswa, seperti memberikan apresiasi berupa pujian atau hadiah sederhana bagi siswa yang aktif membaca. Guru dan orang tua berperan penting dalam memberikan motivasi agar siswa menyadari manfaat dari membaca. Metode pengajaran yang inovatif, tidak monoton, serta disertai dengan integrasi kegiatan literasi dalam mata pelajaran juga menjadi salah satu strategi yang diterapkan untuk meningkatkan minat baca siswa.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam minat membaca siswa setelah program GLS diterapkan, meskipun peningkatan tersebut masih memerlukan upaya lanjutan untuk mencapai hasil yang optimal. Berdasarkan

data yang diperoleh, minat baca siswa kelas V meningkat hingga 75% setelah program ini berjalan secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dengan segala keterbatasan, program GLS tetap memberikan dampak positif terhadap budaya literasi di lingkungan SDK Marga Bhakti Malang. Untuk ke depannya, perbaikan fasilitas perpustakaan, pengadaan buku bacaan yang menarik, serta pelatihan literasi bagi guru diharapkan dapat semakin memaksimalkan pencapaian program ini dalam menumbuhkan minat baca siswa secara berkelanjutan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDK Marga Bhakti Malang kelas IV telah berjalan sesuai prosedur, melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran, penyediaan pojok baca, dan dukungan dari kepala sekolah serta guru. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala seperti keterbatasan sarana prasarana, rendahnya minat baca siswa, serta keterlibatan masyarakat yang masih minim. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah meningkatkan fasilitas literasi, memberikan pelatihan kepada guru dan orang tua, serta memperkuat tim literasi secara profesional. Selain itu, integrasi literasi dalam seluruh mata pelajaran dan peningkatan partisipasi masyarakat perlu

dilakukan untuk menumbuhkan budaya membaca yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.
- Hidayat, M. H., Basuki, I. A., & Akbar, S. (2018). Gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(6), 1–10.
- Istiqomah, H. N., dkk. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah: Studi evaluasi tentang Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 2 Tarogong Kidul. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 1–8.
- Kartikasari, E. (2022). Faktor pendukung dan faktor penghambat Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 1–12.
- Kastro, A. (2020). Peranan perpustakaan sekolah sebagai sarana pendukung Gerakan Literasi Sekolah di sekolah menengah pertama. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 4(1), 1–12.  
<https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v4i1.40887>
- Najwa, W. A. (2018). Pendekatan PMRI sebagai Gerakan Literasi Sekolah dalam pembelajaran matematika. *Prisma: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 1–9.
- Pujiati, D., Aniq, M., Basyar, K., & Wijayanti, A. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar. *Pedagogik: Journal of Islamic Elementary School*, 5(1), 1–10.
- Purwo, S. (2020). Peran Gerakan Literasi Sekolah dalam pembelajaran kreatif-produktif di sekolah dasar. *Dewantara*, 5(3), 1–9.
- Puspito, D. W. (2017). Implementasi literasi digital dalam Gerakan Literasi Sekolah. *Konferensi Bahasa dan Sastra (International Conference on Language, Literature, and Teaching)*, 3(2), 1–8.
- Ramandanu, F. (2019). Gerakan Literasi Sekolah melalui pemanfaatan sudut baca kelas sebagai sarana alternatif penumbuhan minat baca siswa. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 123–131.  
<https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17405>
- Rohman, S. (2017). Membangun budaya membaca pada anak melalui program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 1–8.
- Syafitri, N., & Yamin, Y. (2022). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap

minat baca siswa. *Jurnal Basicedu*,  
6(4), 2500–2512.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3207>

Trianggoro, I. R. W., & Koeswanti, H. D. (2021). Evaluasi program Gerakan Literasi Sekolah (Gelis) di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3), 210–220.  
<https://doi.org/10.23887/jppg.v4i3.40629>

Utami, D. A. P. (2020). Tinjauan ontologi, epistemologi, dan aksiologi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 9 Yogyakarta. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(2), 45–56.

Widodo, A. (2020). Implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di sekolah menengah pertama. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 1–10.  
<https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i101.496>